

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan masuk kedalam kategori instrumen yang sangat penting bagi suatu negara, karena melalui mutu pendidikan yang baik, maka dapat tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terkhusus bagi mereka para pemuda. Pendidikan mampu menjadi motor penggerak dalam memfasilitasi pembangunan moral bangsa, sehingga setiap peserta didik (anak bangsa) mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis namun tetap memperhatikan nilai-nilai NKRI serta norma sosial (Innana, 2018). Pendidikan menjadi media bagi para pemuda yang saat ini tengah mempersiapkan dan dipersiapkan oleh negara untuk dapat memegang kendali roda kehidupan dari berbagai aspek dimasa yang akan datang sesuai dengan apa yang telah di cita- citakan pada masa ini. Peningkatan aspek pendidikan guna terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) Pemuda yang baik dapat melalui berbagai macam cara seperti pemberian fasilitas yang memadai untuk sekolah terbelakang, pengiriman tenaga pendidik berkualitas ke pelosok wilayah, pemberian beasiswa, pertukaran pelajar keluar negeri, hingga kolaborasi antara organisasi resmi pemerintah dan orgnisasi resmi non-pemerintah seperti komunitas pelajar Indonesia yang tersebar di berbagai belahan Dunia seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI).

Namun nyatanya, pendidikan yang diharapkan menjadi sebuah instrumen penting bagi peningkatan kapasitas anak muda, masih belum memenuhi ekpektasi kualitas pendidikan yang didapatkan di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih awal, menunjukkan bahwa alasan utama motivasi para pelajar dari berbagai negara untuk melanjutkan studi mereka diluar negeri yaitu mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi, kesempatan mendapatkan pengalaman hidup di dunia luar dan kesempatan untuk meningkatkan prospek kehidupan mereka dalam mendapatkan

status pekerjaan yang lebih baik (Maringe & Carter, 2007). Untuk kasus yang terjadi di Indonesia sendiri, beberapa penyebab mengapa para pelajar memiliki minat yang cukup tinggi untuk berkuliah keluar negeri dibandingkan berkuliah di dalam negeri yaitu masih terdapat beberapa hal yang belum memenuhi ekspektasi kualitas pendidikan di Indonesia, keinginan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik pada lingkungan akademik di luar negeri dan ingin mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian yang lebih baik menjadi tiga faktor teratas dari motivasi yang dipilih oleh para pelajar Indonesia untuk berkuliah keluar negeri (Adrian dkk, 2020) Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum mampu memenuhi ekspektasi kualitas yang diharapkan oleh para pelajar Indonesia, guna mendapatkan kualitas kesejahteraan sosial yang lebih baik. Dengan menuntut ilmu keluar negeri, ekspektasi yang diharapkan oleh para pelajar Indonesia adalah dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu menunjang kualitas kesejahteraan hidup sosial yang lebih baik pula.

Sejalan dengan hal tersebut, setiap negara juga harus memikirkan kembali bagaimana strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi para pemudanya. Karena para pemudalah yang akan memegang kendali roda kehidupan negara dimasa yang akan datang, baik dalam pembangunan internal negara seperti penyediaan lapangan pekerjaan dan pembangunan eksternal negara seperti menjalin kerjasama dengan negara lain. Menanggapi hal tersebut, membuat Joseph. S. Nye turut ambil andil dalam memperkenalkan buah pemikirannya dalam mendukung hal tersebut yang dikenal dengan *Soft Power* atau kekuatan lunak. Konsep dari *Soft Power* sendiri bertumpu pada kemampuan individu atau kelompok dalam membentuk preferensi atau cara pandang orang lain terhadap suatu hal menggunakan kekuatan daya tarik dan rayuan (Nye, 2004). Seorang pemimpin yang bijak harus paham bagaimana sebuah konsep dari kepemimpinan yang ideal. Yaitu bukan hanya memberikan perintah, melainkan juga dapat memberikan contoh dan

nilai-nilai kepada orang banyak sehingga mereka dapat menjalankan kehendak dari seorang pemimpin tersebut tanpa harus menggunakan paksaan (Nye, 2004). Dalam bukunya, Nye juga mengatakan bahwa terdapat tiga komponen penting yang menjadi sumber daya utama dalam melakukan *Soft power*. Pertama yaitu budaya (*Culture*) yang memiliki nilai praktik untuk dapat menciptakan makna bagi masyarakat, kedua nilai (*Value*) politik sesuai dengan pemahaman suatu masyarakat dalam suatu negara, terakhir kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) terhadap pandangan suatu individu atau kelompok yang dianggap sah dan memiliki otoritas moral. *Culture* menjadi struktur yang sangat penting terhadap suatu negara yang memiliki acuan pada budaya tingkat tinggi seperti sastra, seni dan pendidikan (Nye, 2004).

Edukasi dapat digambarkan sebagai alat dari *softpower* yang biasa dilakukan oleh para pemuda. Bila dikatakan bahwa suatu negara mempunyai tujuan untuk memikat sebuah negara lain melalui budaya, maka *Culture* tersebut harus mempunyai daya saing dan nilai juang yang kuat agar dapat bertahan dalam kompetisi tersebut. Ketika *culture* menjadi daya utama dalam peningkatan *influence* dan *attraction*, maka budaya tersebut mempunyai nilai, praktik dan audiensi sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa budaya menjadi sangat penting dan memiliki potensi. Seperti yang dikatakan Nye bahwa *soft power* harus dapat dipercaya oleh banyak orang agar dapat berhasil. Begitupula dengan pendidikan harus mempunyai daya saing dan nilai juang demi meningkatkan *influence* dan *attraction* para anak muda sehingga mereka mempunyai nilai, praktik serta audiensi guna memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pentingnya pendidikan dalam menunjang diplomasi *soft power* sangat cocok bila dikaitkan dengan era globalisasi yang di dominasi oleh kemajuan teknologi dan keterbukaan. Disamping itu, Adanya kemajuan teknologi di dorong oleh para pemuda yang lihai dalam mengimplementasikan ilmu mereka dalam pengembangan ilmu teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, Keterkaitan antara globalisasi dan *soft*

power juga mengiringi bagaimana perjalanan aktor yang melakukan diplomasi saat ini juga berubah, dahulu aktor yang memerankan diplomasi hanyalah mereka yang tergabung kedalam instansi pemerintahan, namun sekarang *non-state actor* juga dapat terdiri dari berbagai perusahaan multinasional- MNC, organisasi nonpemerintah internasional-INGO, organisasi pemerintah internasional-IGO , kejahatan transnasional terorganisasi-TOC, serta jaringan teroris internasional (Perwita & Yani, 2006). Aktor non-negara memiliki peluang yang begitu besar dalam memainkan peran secara langsung dalam dunia politik internasional. Disamping itu, peran mereka bukan hanya sebatas untuk pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga akan sangat berpengaruh pada kebijakan pemerintah terhadap suatu negara (Nye & Koehane, 1989).

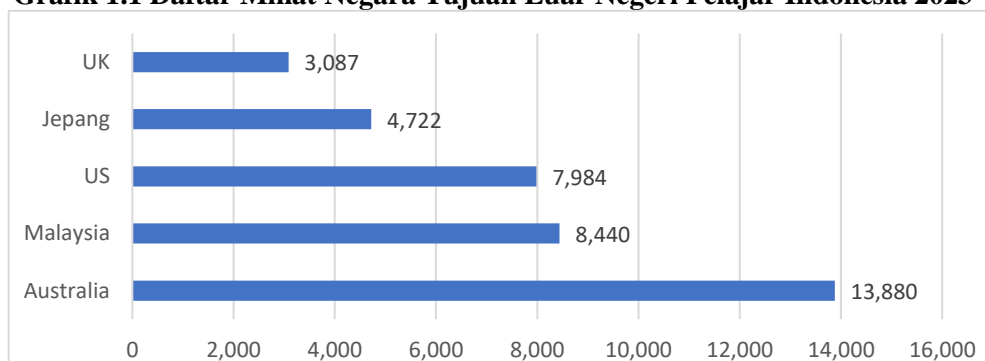
Keberadaan *softpower* terhadap keterbukaan konsep *non-state actor* yang tidak lagi menetapkan garis keras kepada siapa saja yang ingin menjalankan kegiatan diplomasi, membuat kemudahan bagi berbagai golongan masyarakat untuk berkontribusi dalam menjalankan kegiatan diplomasi. Peran organisasi non-pemerintah seperti Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dapat menjadi tauladan yang mudah untuk dipahami sebagaimana *non-state actor* berlangsung. Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) sendiri sudah terbentuk pada September 1926 dengan nama awal Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Kala itu didominasi oleh pemuda pelajar dari Sekolah Tinggi Kedokteran dan Sekolah Tinggi Hukum yang sering melakukan diskusi kecil terkait permasalahan politik di Indonesia. Pembentukan PPPI juga tidak terlepas dari dorongan para Pelajar Indonesia (PI) di Belanda (Yusinta, 2017). Dizaman penjajahan dahulu, para pemuda memang memiliki peran yang begitu penting bagi kemerdekaan Indonesia. Bahkan lahirnya sebuah kesadaran akan pentingnya pembentukan organisasi kepemudaan yang bersifat nasional merupakan buah pikir dari para tokoh Pelajar Indonesia (PI) di Belanda dalam majalah yang diterbitkan yaitu Indonesia Merdeka pada saat itu (Sudiyo, 1989)

Penyebaran Komunitas Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di

berbagai belahan dunia dapat menjadi wadah dalam menghubungkan kerjasama bilateral Indonesia dengan berbagai negara lain, Karena para pelajar yang berada di belahan negara tersebut dikategorikan sebagai diaspora Indonesia yang mampu memperkenalkan budaya Indonesia melalui pendekatan Diplomasi Publik . Kementerian Luar Negeri Indonesia mendefinisikan diaspora sebagai warga negara Indonesia yang memiliki darah, jiwa dan budaya Indonesia, Hal ini menjadi bagian dari (1) Warga negara Indonesia yang mengubah kebangsaannya; (2) Orang luar (asing) yang mencari, mengamati, mencintai, dan mempraktikkan budaya Indonesia, contohnya peneliti/ ahli batik dan ahli dalam budaya atau bahasa Indonesia; (3) orang-orang yang bekerja; dan (4) Pelajar Indonesia yang sedang belajar di luar negeri (Yohanes, 2017). Penerapan sistem diplomasi publik melalui diaspora yang dilakukan oleh para pelajar Indonesia di luar negeri sudah terbentuk pada masa penjajahan Belanda pada saat itu, biasanya mereka menggunakan media massa seperti majalah dan bulletin. Pada masa Pra-kemerdekaan peran media bagi diaspora pelajar Indonesia adalah untuk membentuk hubungan antara Indonesia dan Belanda, Kritik terhadap kolonial, penyebaran ide anti kolonial dan mimbar bebas. Media pada saat itu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan terhadap upaya konfrontasi melawan Belanda dalam mewujudkan Indonesia merdeka (Yohanes, 2017).

Keberadaan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) sebagai bentuk Diaspora yang berada di berbagai belahan dunia, membawa pengaruh yang cukup besar dalam memperkenalkan budaya Indonesia di luar negeri. Seperti halnya Perhimpunan Pelajar Indonesia di United Kingdom (PPI UK).

Grafik 1.1 Daftar Minat Negara Tujuan Luar Negeri Pelajar Indonesia 2023



Lenggo Geni Asheela Ravendra, 2023

DIPLOMASI PUBLIK PPI UK SEBAGAI DIASPORA DALAM MENGUSAHAKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PELAJAR INDONESIA DI INGGRIS

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S.1 Hubungan Internasional
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

Sumber: Statista.Com (Global Flow of Tertiary-Level Student

Berdasarkan grafik statistik melalui data dari Global Flow of Tertiary-Level Student, Inggris menjadi salah satu dari lima negara dengan minat tertinggi para pelajar Indonesia pada tahun 2021 dengan total pelajar Indonesia mencapai 3.087 mahasiswa.

Tingginya minat ini didukung dengan banyaknya kerjasama dibidang pendidikan antara Indonesia dengan Inggris, terutama bantuan pemberian beasiswa mulai dari dalam hingga luar negeri seperti beasiswa Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP), *Chevening Scholarship*, *Jardine Foundation*, Hingga beasiswa pendidikan dosen dan Riset. Tingginya minat para pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan di Inggris juga didukung dengan berkembang aktifnya kegiatan asosiasi pelajar Indonesia di Inggris, yaitu Perhimpunan Pelajar Indonesia United Kingdom (PPI UK). PPI UK berdiri pada 25 September 1971. Berdasarkan AD/ART PPI UK Tahun 2021, salah satu ruang lingkup dari PPI UK dalam menjalankan fungsinya sebagai asosiasi pelajar dan diaspora Indonesia yang berada di Inggris adalah mengusahakan kesejahteraan sosial para anggotanya (yaitu seluruh para pelajar Indonesia yang sedang mengenyam pendidikan di Inggris) melalui kegiatan-kegiatan PPI UK. Ruang lingkup yang tercantum tersebut menjadikan PPI UK sebagai keluarga “kedua” bagi pelajar Indonesia yang hidup sendirian di tanah perantauan. Keberadaan PPI UK bukan hanya sebagai bentuk dari keluarga kedua bagi para pelajar yang tinggal jauh di negeri orang. Tetapi juga sebagai perantara bagi Pemerintah Indonesia untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kondisi dan keadaan terkini dari para warga negara Indonesia terkhusus para pelajar di Inggris. Perhatian pemerintah

Harapan besar yang dimiliki oleh para pelajar Indonesia dalam mengambil langkah untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri, agar mereka bisa mendapatkan kualitas kesejahteraan hidup yang lebih baik, nyatanya tidak selalu berjalan dengan mulus. Para pelajar tersebut juga harus

mengalami beberapa kendala yang menyebabkan penurunan kualitas kesejahteraan hidup dan sosial bagi mereka. Salah satu contohnya adalah permasalahan faktor dalam bersosialisasi. Banyak dari pelajar Indonesia yang baru pertama kali menginjakkan kaki keluar negeri sehingga mereka harus menghadapi perbedaan budaya (*Culture Gap*) yang selama ini belum pernah mereka dapatkan. Timbulnya permasalahan yang harus dilalui oleh pelajar Indonesia akibat kegagalan adaptasi budaya dan kurangnya persiapan terhadap pemahaman bahasa dan budaya kepada negara yang akan mereka kunjungi akan menimbulkan fenomena geger budaya (*Culture shock*). Pelajar Indonesia yang mengalami *culture shock* dapat berakibat pada kehilangan petunjuk yang telah mereka ketahui sebelumnya, bahkan dapat mengakibatkan penurunan percaya diri hingga kehilangan status jati diri karena perbedaan budaya yang harus dilalui (Restu, 2015).

Besarnya dampak *Culture shock* yang harus dihadapi oleh para pelajar di Indonesia tergantung dari seberapa besar pula perbedaan budaya yang harus di hadapi oleh masing-masing individu serta kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap hal baru. Fenomena terhadap kegagalan adaptasi sehingga menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang cukup mempengaruhi kualitas kesejahteraan sosial juga dirasakan Restu Ayu. Restu merupakan salah satu pelajar Indonesia yang pernah menempuh pendidikan di Rusia, ia memaparkan bagaimana kesulitan dirinya dalam menghadapi perbedaan budaya saat ia tengah menjalani pertukaran pelajar ke Rusia selama dua bulan. Pada suatu waktu saat tengah berbincang dengan teman-teman Rusianya, mereka cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Rusia dengan intonasi suara yang cukup cepat. Sehingga hal tersebut membuat Restu mengalami sedikit kesulitan dalam memahami konteks percakapan. Kejadian lain yang harus dialami oleh Restu adalah saat ia tengah menaikin kendaraan umum, ada beberapa pelajar yang memandangnya dengan tatapan liris sambil berbisik seolah kehadiran restu menjadi hal yang sangat aneh di mata mereka. Prasangka akan penolakan pun muncul karena saat itu Restu merupakan seorang berhijab yang memiliki latar belakang budaya pakaian yang berbeda. Setiap hari

Restu selama dua bulan harus menghadapi situasi yang membuatnya merasa sedikit kurang nyaman karena kesulitan dalam mengalami *culture gap*. Menghadapi banyak pemabuk yang berada di sepanjang jalan, keluarga angkat yang kurang memahami bahasa Inggris, rambu-rambu dan petunjuk jalan bertuliskan alphabet sirilik, rasa makanan yang cenderung hambar, hingga kesulitan dalam menjalankan ibadah karena keterbatasan tempat ibadah dan tidak tersedianya *flush* air di toilet (Restu, 2015)

Ernofalina, mencoba membahas mengenai tahapan dari geger budaya melalui beberapa survei yang ia lakukan. Berawal dengan masa Initial Euphoria, yaitu masih merasakan kesenangan dan kemeriahan karena baru pertama kali menginjakkan kaki keluar negeri. Kedua Irritation and Hostility dimana mereka mulai mengalami kesulitan dibidang akademik dan non-akademik seperti bahasa, musim dan cuaca serta jadwal harian. Ketiga Gradual Adjustment, pada tahap ini para pelajar sudah mulai terbiasa dengan kegiatan sehari-hari dan bukan lagi menjadi permasalahan utama, untuk sampai tahap ini biasanya berbeda waktu antara individu. Terakhir Acceptance and Integration, tahap ini menjadi sangat sulit untuk dicapai, karena setiap pelajar memerlukan waktunya sendiri sehingga mereka bisa terbiasa dengan bahasa, situasi akademik, musim dan cuaca, budaya dari tuan rumah, serta dapat mengatasi kerinduan dan kesepian (Ernofalina, 2017)

Fenomena kegagalan adaptasi yang dialami oleh pelajar Indonesia yang bisa menjadi salah satu contoh nyata dari penurunan kualitas kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di luar negeri, sehingga mereka cenderung untuk mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena adanya rasa takut akan terbuang dan tertinggal, sehingga menjadikan mereka sebagai orang sehingga sulit untuk bersosialisasi. Tidak semua orang mempunyai kemampuan dalam beradaptasi yang cepat dan tepat. Kehadiran kelompok yang mempunyai latar belakang yang sama, menjadi salah satu jalan untuk mengurangi masalah penurunan kualitas kesejahteraan sosial tersebut. Dengan adanya kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang sama, perasaan takut akan hidup sendirian, tertinggal dan

terbuang dapat diminimalkan, Sehingga keterbukaan untuk bercerita dan meminta pertolongan saat tengah menghadapi masalah dapat diutarakan dengan mudah. Kehadiran kelompok dengan latar belakang yang sama menjadi representasi Perhimpunan Pelajar Indonesia di UK (PPI UK), karena komunitas tersebut didominasi oleh para pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan baik S1, S2 bahkan S3 dengan latar belakang persamaan budaya. Keberadaan komunitas ini bukan hanya sekedar menjadi kelompok pelajar, namun juga melahirkan rasa kekeluargaan yang memberikan perasaan aman dan nyaman bagi mereka para pelajar Indonesia yang cukup sulit untuk beradaptasi pada sebuah dunia dan budaya baru. Disamping itu, dalam menjalankan peran mereka sebagai keluarga kedua bagi para pelajar, PPI UK juga menjalankan fungsionalnya dalam mengusahakan kualitas kesejahteraan pelajar Indonesia dengan melakukan kolaborasi bersama dengan pihak-pihak external seperti *British Council*, *International Education Specialist* (IDP) dll, serta kolaborasi bersama Pemerintah Indonesia dan Instansi non-Pemerintah dalam program kerja PPI UK melalui pendekatan Diplomasi Publi

Demi menunjang penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa pemikiran akademisi terdahulu yang sudah dikumpulkan menjadi tiga kategori yaitu posisi Diaspora diplomasi, permasalahan kesejahteraan diaspora Indonesia dan Peran Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) bagi Indonesia. Dalam penelitiannya, Yohanes(2017) Pertama kali Perhimpunan pelajar Indonesia pada *stovia school* berbasis di Belanda, melihat pengaruh media seperti majalah dan buletin dalam diplomasi diaspora yang digunakan para pelajar untuk membentuk hubungan antara Indonesia dan Belanda, Kritik terhadap kolonial, penyebaran ide anti kolonial dan mimbar bebas, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya konfrontasi melawan Belanda. Keberadaan diaspora Indonesia dalam menunjang diplomasi publik juga didukung oleh Tonny (2022), Potensi dukungan Indonesia Diaspora Network (IDN) terhadap diplomasi publik terlihat jelas dari bagaimana kekuatan jaringan yang mereka miliki. Penyebaran hingga di negara mampu mendorong keterlibatan Dispora Indonesia untuk

membantu pemerintah dalam menjembatani, memperkenalkan dan menjelaskan kepada dunia terhadap kekayaan dan keunikan Indonesia di mata dunia. Sehingga pemerintah Indonesia dapat memperluas strategi diplomasi publik dengan melibatkan diaspora Indonesia

Immaniar dan Putri (2022), Pentingnya diplomasi diaspora sebagai mediator dalam pembangunan hubungan antara Cina dan Amerika menjadi pertimbangan penting bagi Partai Komunis Cina, bagi mereka diaspora merupakan aktor loyal dalam penghunug agenda politik “Rumah” dengan politik “Tuan Rumah” melalui pendekatan asimilasi budaya. Sehingga dengan adanya keterlibatan diaspora mampu mempengaruhi berbagai aspek kepentingan seperti ekonomi, pendidikan dan budaya. Berbeda dengan Immaniar dan Putri yang melihat diaspora diplomasi sebagai alat dalam pemuas politik, Jennifer (2019) menganggap dengan adanya diaspora diplomasi mampu menjawab permasalahan terkait apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Diplomasi berbasis isu menjadi kunci bagaimana posisi diaspora menjadi sangat penting, karena saat ini banyak sekali permasalahan dunia yang melibatkan kekuatan warga negara. Sepertinya halnya peran diaspora pengungsi Bosnia-Herzegovina yang menjadi kasus khusus.

Selanjutnya, Beberapa penelitian membahas terkait permasalahan kesejahteraan sosial diaspora Indonesia di luar negeri. Seperti permasalahan geger budaya (*culture shock*), hal tersebut berpeluang untuk membatasi proses sosialisasi karena adanya perbedaan gaya hidup yang membuat tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari hingga merasa terasingkan, Hesty & Serliah (2022). Untuk menghadapi hal tersebut, Ade (2019) menawarkan solusi yaitu calon mahasiswa harus beradaptasi atau mencari info terkait negara yang akan dikunjungi untuk meminilisirgeger budaya seperti riset di internet, selanjutnya adaptasi ketika mahasiswa sudahsampai pada negara tujuan dengan mencari mahasiswa Indonesia yang memiliki kesamaan latar belakang contohnya PPI. Permasalahan Diaspora lain yang selalu menjadi sorotan adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Lailia (2019),

TKI di

Arab harus merasakan pahitnya hidup karena adanya perlakuan kasar dari majikan serta keterlambatan dalam pembayaran gaji, banyaknya tempat penampungan TKI yang dinilai kurang layak untuk hidup dan pemenuhan Profesi yang harus dipenuhi para TKI antara lain pramuwisma, buruh bangunan, sopir dan pengasuh.

Penyebaran diaspora pelajar Indonesia seperti PPI, membawa pengaruh yang cukup besar terhadap Indonesia. Sebagaimana peran PPI dalam upaya perlindungan tenaga kerja Indonesia di Malaysia, posisi mereka sebagai anak muda intelektual yang mempunyai pengaruh besar terhadap Pemerintah mendorong untuk membuat kesepakatan dengan agensi penyalur tenaga kerja untuk melakukan pemantauan berkala, serta menghimpun informasi terkait permasalahan tenaga kerja untuk diserahkan ke Pemerintah, Rahmat dkk (2019), Bahkan telah sejak lama PPI mengukir pengaruhnya dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia, Yusinta (2017) dibidang sosial-budaya mereka ikut andil dalam pencerdasan bangsa dan pengenalan budaya Indonesia ke dunia, dibidang ekonomi mereka membantu dalam pengaruh penanaman investasi asing ke Indonesia melalui pendekatan *non-state actor*, dibidang politik mereka berperan aktif dalam penyelenggaraan kongres pemuda 2 pada 27-28 oktober 1928 yang menghasilkan sumpah pemuda, hal ini didukung penuh oleh Yusuf & Rinaldo (2022) bahwa bila tanpa adanya PPPI pada masa itu, maka sampai saat ini kita tidak akan mengetahui bagaimana peristiwa sumpah pemuda menjadi bukti dari pengakuan para pemuda Indonesia bahwa kita adalah satu tanah air, satu bahasa dan satu bangsa.

Melalui pemaparan dari berbagai literatur diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan kesejahteraan hidup sosial diaspora Indonesia terutama pelajar masih banyak yang harus dibenahi kembali. Besarnya peran PPI sebagai bagian besar dari diaspora hadir dalam bentuk kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang yang sama. Mereka berusaha hadir untuk memberi solusi bagi negara melalui pendekatan diplomasi publik melalui posisi mereka sebagai diaspora. Meskipun begitu, dari beberapa literatur yang telah dipaparkan belum ada yang menganalisa

bagaimana diplomasi publik PPI UK sebagai diaspora dalam mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di UK, untuk itu pada penelitian, ini mencoba mengalisa hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak tersebarnya pelajar Indonesia di berbagai belahan dunia dapat diidentifikasi sebagai berharganya makna pendidikan bagi pelajar Indonesia, namun kualitas didalam negeri masih belum memenuhi ekspektasi para pelajar. Keputusan mereka untuk meninggalkan tanah air, diharapkan dapat memenuhi kualitas kehidupan yang lebih baik, nyatanya mereka harus menghadapi kesulitan seperti perbedaan budaya yang menghambat interaksi sosial sehari-hari, karena adanya rasa takut akan terasingkan. Hal ini dapat menimbulkan penurunan kualitas kesejahteraan sosial hidup mereka. Namun dengan kehadiran Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), yang merupakan kelompok besar diaspora pelajar Indonesia dengan latarbelakang yang sama diharapkan dapat membantu untuk mengurangi rasa takut tersebut. PPI dapat menjadi wadah bagi sesama diaspora pelajar itu sendiri untuk berbagi cerita dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui berbagi program kerja baik internal maupun eksternal. Melalui hal ini, peneliti berusaha mencari jawaban atas pertanyaan “Bagaimana **Diplomasi Publik PPI UK sebagai diaspora dalam mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di Inggris (2020-2022)**”

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Praktis: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran dari komunitas pelajar Indonesia yang berada di luar negeri yaitu Perserikatan Pelajar Indonesia (PPI), khususnya Inggris dalam mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di *United kingdom*.
- b. Tujuan Teoritis: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan diplomasi publik yang dilakukan oleh Perserikatan Pelajar Indonesia – United Kingdom (PPI UK) sebagai diaspora dalam dalam mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia

di *United kingdom*.

1.4 Manfaat Penelitian

- c. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat menghasilkan rujukan dalam memberi informasi kepada masyarakat luas mengenai pemahaman peran komunitas pemuda PPI UK dalam dalam mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di *United kingdom* secara praktis
- d. Manfaat Akademik: Penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori Hubungan Internasional melalui publik diplomasi oleh komunitas pelajar PPI UK, serta menambah wawasan, bahas literasi, dan kontribusi ilmu

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Terdapat latar belakang mengapa topik ini cukup signifikan untuk diangkat dalam sebuah penelitian. Seperti terkait penjelasan dari teori *soft diplomacy* yang sangat relevant dengan era globalisasi sehingga memunculkan berbagai aktor non-state dalam menjalankan diplomasi salah satunya adalah diaspora, bagaimana kehadiran aktor non-state khususnya kelompok pelajar Indonesia yang berada di berbagai belahan Dunia, seperti perhimpunan pelajar Indonesia di Inggris (PPI UK) dalam menjalankan peran diaspora mereka guna mengusahakan kesejahteraan sosial para pelajar Indonesia yang berada di *United Kingdom*. Dalam penelitian juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penulisan terhadap penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *soft diplomacy* atau diplomasi lunak, Diplomasi publik dalam diaspora

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan terkait metode penelitian yang dipakai untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian. Terdiri atas beberapa sub-bab seperti pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber

dataterpilih. Teknik analisa dan waktu tempat penelitian.

Bab IV Permasalahan Kesejahteraan Pelajar Indonesia di Inggris

Pada Bagian Ini, penulis menyuguhkan permasalahan kesejahteraan apa saja yang sedang di hadapi oleh para pelajar Indonesia yang berada di Inggris sebagai bagian dari diaspora Indonesia. Penjabaran detail terkait permasalahan kesejahteraan tersebut di dukung dengan data-data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Bab V Diplomasi Publik PPI UK Sebagai Diaspora Dalam Mengusahakan Kesejahteraan Sosial Pelajar Indonesia di Inggris

Pada bagian ini, peneliti memaparkan terkait perjalanan PPI UK dan diplomasi publik yang dilakukan oleh mereka sebagai diaspora pelajar Indoensia yang tengah menempuh pendidikan di Inggris dalam mengusahakan kesejahteraan pelajar tersebut. Berbagai program kerja, kolaborasi, serta implementasi digital dalam rangka mengusahakan kesejahteraan sosial pelajar Indonesia di Inggris dibahas lebih lanjut pada bab ini

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini akan menampilkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bab-bab sebelumnya, serta penyampaian pendapat dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para pembaca

Daftar Pustaka

Pada bagian ini, berisikan sumber-sumber referensi yang digunakan selama penelitian berlangsung